



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia

Skripsi

Oleh

Tania Siera Lamandau

2015330040

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia

Skripsi

Oleh

Tania Siera Lamandau

2015330040

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi


Nama : Tania Siera Lamandau
Nomor Pokok : 2015330040
Judul : Diplomasi Ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 18 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

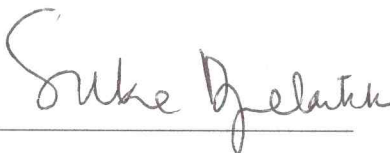
Ketua sidang merangkap anggota

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tania Siera Lamandau
NPM : 2015330040
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Diplomasi Ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya ataupun pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Juli 2019

Tania Siera Lamandau

ABSTRAK

Nama : Tania Siera Lamandau
NPM : 2015330040
Judul : Diplomasi Ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia

Tiongkok telah menjalankan keempat pilar diplomasi ekonomi di Ethiopia. Diplomasi ekonomi adalah sebuah instrumen yang digunakan oleh Tiongkok, sebagai perpanjangan tangan dari politik dan strategi luar negerinya dalam membangun hubungan yang baik dengan Ethiopia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berusaha mendeskripsikan upaya-upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok terhadap Ethiopia. Dengan menggunakan teori politik luar negeri, diplomasi, dan diplomasi ekonomi oleh Sukawarsini Djelantik, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana upaya-upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok terhadap Ethiopia dalam periode 2013-2018. Diplomasi Tiongkok dilakukan dengan menerapkan program-program yaitu pengimplementasian kebijakan tarif nol persen untuk meningkatkan perdagangan, proyek *Belt and Road Initiative* untuk meningkatkan penanaman investasi, melakukan transfer teknologi melalui penyerahan proyek dan pelatihan, serta memberikan bantuan luar negeri dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan dan kesehatan. Keempat program tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membawa Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar serta investor terbesar di Ethiopia.

Kata kunci: diplomasi ekonomi, perdagangan, investasi, transfer teknologi, bantuan luar negeri

ABSTRACT

Name : Tania Siera Lamandau

Student ID : 2015330040

Title : China's Economic Diplomacy towards Ethiopia

China has carried out the four pillars of economic diplomacy in Ethiopia. Economic diplomacy is an instrument used by China, as an extension of its foreign politics and strategy in building good relations with Ethiopia. This study uses qualitative method that seeks to explain China's economic diplomacy towards Ethiopia. By using Sukawarsini Djelantik's theory of economic diplomacy, this thesis tries to answer the research question about how China's economic diplomacy efforts towards Ethiopia in 2013-2018. China's economic diplomacy is carried out by implementing zero tariff policy to increase trade, the Belt and Road Initiative project to increase investment, transfer technology through project handover and training, and providing foreign aid by improving the quality of human resources through education and health. The four programs are correlated with each other to make China into the biggest trading partner and the biggest investor in Ethiopia.

Key words: economic diplomacy, trading, investment, technology transfer, foreign aid

KATA PENGANTAR

“ Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” – Filipi 4: 13

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi dengan judul “Diplomasi Ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia” yang disusun dalam rangka memenuhi kriteria tugas akhir dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dari program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan. Terima kasih untuk setiap berkat, rahmat dan hikmat yang tidak berkesudahan.

Penulis tertarik untuk membahas Tiongkok karena pengaruhnya yang semakin besar dalam dunia internasional terutama di kawasan Afrika terutama di Ethiopia yang merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan baik dan telah menerima banyak program diplomasi ekonomi Tiongkok. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui banyak rintangan dan tantangan dalam menyelesaikannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang diberikan agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Bandung, 22 Juli 2019

Tania Siera Lamandau

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dari awal penulisan hingga pengumpulan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

1. Teruntuk keluarga, ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup untuk menyampaikan betapa bersyukur penulis atas keluarganya. Terima kasih Papa, Mama atas dukungannya baik dalam finansial maupun emosional melalui doa ataupun ucapan semangat yang selalu dilontarkan. Terima kasih juga Ce Luna Lamandau dan Diana Cesar Lamandau yang terus memberikan dukungannya selama penulis mengerjakan skripsi dan membantu penulis mempersiapkan sidang.
2. Mba Sukawarsini Djelantik, Ph.D. terima kasih atas waktu dan tenaganya yang telah dengan sangat sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan dalam proses penulisan skripsi ini hingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Terima kasih juga kepada Mas Albert Triwibowo, S.IP., M.A. dan Mba Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. sebagai penguji yang telah bersedia memberikan masukan-masukan yang membangun untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Jeanet Priscila, Nurul Amirah, Esy Gracia, tempat berkeluh kesah, sahabat yang selalu ada dalam keadaan apapun. Terima kasih untuk segala cerita-cerita, pengalaman, dan dukungan-dukungan yang telah diberikan. Teman-teman yang selalu dapat dimintai saran dalam

penulisan skripsi ini, sekali lagi terima kasih. Chyntia Christabel, teman yang selalu bersedia dan tidak bosan-bosannya mendengarkan keluh kesah meski nan jauh di sana, terima kasih.

4. Jacqueline Gunawan, terima kasih atas semua cerita-ceritanya sejak ospek kuliah. Terima kasih banyak atas dukungan-dukungannya.
5. Cindy Cilviany, Tamara PHS, Stephanie Ariella, yang selalu siap sedia saat dibutuhkan, yang selalu memberikan dukungan dan bahkan ikut menitihkan air mata. Terima kasih banyak untuk dukungan doa dan kata-kata penyemangatnya.
6. Daniel Fernando, Rafael Juan, AOG 30, UNPAR 1, terima kasih atas dukungan doa dan kebersamaannya selama empat tahun ini. Terima kasih sudah selalu menerima penulis dengan tangan terbuka.
7. Serta semua yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih yang terdalam disampaikan untuk kalian, doa-doa dan dukungan emosional yang telah kalian berikan sangat berarti bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sekali lagi, terima kasih.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR FIGUR	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Metode Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data	15
1.7 Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: KEBIJAKAN DAN STRATEGI LUAR NEGERI TIONGKOK SERTA KERJA SAMA BILATERAL DENGAN ETHIOPIA	18
2.1 Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Di Bawah Xi Jinping	19
2.1.1 Kebijakan Politik	19

2.1.2 Kebijakan Ekonomi.....	21
2.2 Strategi Kerja Sama Tiongkok	24
2.2.1 Strategi Tiongkok dalam Skala Global	26
2.2.2 Strategi Tiongkok di Afrika.....	27
2.3 Kerja Sama Bilateral Tiongkok Dengan Ethiopia.....	30
2.3.1 Kerja Sama Bidang Politik	33
2.3.2 Kerja Sama Bidang Sosial Budaya	34
2.3.3 Kerja Sama Bidang Ekonomi	36
BAB III: UPAYA-UPAYA DIPLOMASI EKONOMI TIONGKOK TERHADAP	
ETHIOPIA.....	40
3.1 Meningkatkan Perdagangan Melalui Kebijakan Tarif Nol Persen.....	41
3.2 Meningkatkan Penanaman Investasi melalui <i>Belt and Road Initiative (BRI)</i>	
.....	47
3.3 Melakukan Transfer Teknologi dan Pengetahuan.....	54
3.4 Memberikan Bantuan Luar Negeri.....	59
3.4.1 Membantu Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui	
Pendidikan dan Pelatihan	60
3.4.2 Membantu Meningkatkan Kualitas dan Fasilitas Kesehatan.....	63
BAB IV	68
KESIMPULAN	68
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR FIGUR

Figur 3.1 Mitra Impor Ethiopia (2008-2017)	43
Figur 3.2 Mitra Ekspor Ethiopia (2008-2017)	44
Figur 3.3 Mitra Impor Ethiopia Tahun 2018	44
Figur 3.4 Mitra Ekspor Ethiopia Tahun 2018	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Program <i>Belt and Road Initiative (BRI)</i>	51
Gambar 3.2 Peta Jalur Kereta Api Addis Ababa-Djibouti	52

DAFTAR SINGKATAN

ATEC	: Agreement on Trade, Economic, and Technical Cooperation
BRI	: Belt and Road Initiative
CCEC	: China Civil Engineering Construction
CRC	: China Railway Group
DFQF	: Duty-Free Quota-Free
DFTP	: Duty-Free Tariff Preference
EDR	: Ethiopia Djibouti Railway
EPRDF	: Ethiopian People Revolutionary Democratic Front
ERC	: Ethiopia Railways Corporation
FDI	: Foreign Direct Investment
FOCAC	: Forum on China-Africa Cooperation
GDP	: Gross Domestic Product
GNP	: Gross National Product
IMF	: International Monetary Fund
KAA	: Konferensi Asia-Afrika
LDCs	: Least-Developed Countries
MFN	: Most Favored Nation
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
TBGH	: Tinuress-Beijing General Hospital
TVET	: Technical and Vocational Education Training
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

UNDP : United Nations Development Programme
UNHCR : United Nation Human Rights Council
WTO : World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep keamanan nasional tidak lagi hanya berkaitan dengan kekuatan militer dan ancaman tidak selalu berasal dari luar negara. Pada masa modern ini, keamanan tradisional tidak lagi mampu memberikan solusi di luar masalah teritorial seperti dalam aspek sosial.¹ Ancaman non-tradisional tidak hanya terbatas pada suatu negara maupun suatu kawasan namun tersebar dalam lingkup global.² Tidak hanya masalah teritorial, keamanan nasional kini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kemiskinan, terorisme, dan perubahan iklim merupakan beberapa bentuk isu non-tradisional yang muncul dan menjadi fokus negara setelah Perang Dingin.³

Kegiatan ekonomi sebelumnya bukanlah merupakan aktivitas utama dalam membangun relasi antar negara jika dibandingkan dengan masalah politik, teritorial dan kedaulatan. Namun dewasa ini, dunia internasional fokus terhadap membangun hubungan kerja sama ekonomi dan perdagangan dalam kegiatan diplomasi.⁴

¹ Ningthoujam Koiremba Singh dan William Nunes, "Nontraditional Security: Redefining State-centric Outlook.", *Jadavpur Journal of International Relations*, Vol. 20, no. 1, (2016) 104-124, India: SAGE Publications, doi:10.1177/0973598416658805, hal, 106, diakses pada 31 Agustus 2018

² *Ibid.*

³ Eddie Walsh, "Non-Traditional Security Threats in Asia: Finding A Regional Way Forward", East Asian Forum, 2011, <http://www.eastasiaforum.org/2011/06/04/non-traditional-security-threats-in-asia-finding-a-regional-way-forward/>, diakses pada 8 Oktober 2018

⁴ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Antara Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008, 227.

Peningkatan kerja sama ekonomi ini dapat dilihat dengan semakin meluasnya integrasi ekonomi kawasan yang didukung oleh pesatnya globalisasi ekonomi. Integrasi ekonomi adalah perjanjian antar negara-negara dalam suatu kawasan untuk mengurangi dan menghapuskan hambatan perdagangan.⁵ Adanya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi memungkinkan integrasi ekonomi dapat tercapai.⁶ Integrasi ekonomi mengacu pada meningkatnya interdependensi antar negara. Kebijakan ekonomi yang diterapkan dapat memberikan dampak pada negara lainnya ditambah lagi dengan perbedaan kekuatan maka akan muncul rasa saling ketergantungan.⁷

Perekonomian yang kuat mencerminkan negara yang kuat. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Tiongkok. Memiliki teritori terluas keempat serta jumlah populasi terbanyak menjadikan Tiongkok dapat disebut dengan negara besar. Ditambah lagi dengan perekonomian yang kian melesat selama 30 tahun terakhir.⁸ Menurut *International Monetary Fund (IMF)*, pada tahun 2017 Tiongkok merupakan negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan USD 23.1 triliun yang dihasilkan dalam total *Gross Domestic Product (GDP)* dunia yang kemudian diikuti oleh Uni Eropa dengan USD 19,9 triliun dan Amerika Serikat sebanyak USD 19.4 triliun.⁹

⁵ Calculemus, "Economic Integration", *Calculemus*, <http://calculemus.org/pub-libr/eu-integr/1-2econ-integr.pdf>, diakses pada 8 Oktober 2018

⁶ Michael Mussa, "Factors Driving Global Economic Integration", IMF, 2000, <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/sp082500>, diakses pada 8 Oktober 2018

⁷ *Ibid.*

⁸ Organization for Economic Co-Operation and Development, "China", *OECD*, 2010, <https://www.oecd.org/sti/inno/46663975.pdf>, pada 9 Oktober 2018

⁹ Kimberly Amadeo, "China Is The World Largest Economy for The Third Year in A Row", *The Balance*, <https://www.thebalance.com/world-s-largest-economy-3306044>, diakses pada 2 September 2018

Setelah Perang Dingin, Tiongkok menaruh perhatian besar dalam kerja sama ekonomi dan hubungan bilateral dengan negara-negara Afrika yang kaya akan sumber daya alam seperti Gabon, Zimbabwe, dan Afrika Selatan. Tiongkok juga menanamkan bisnisnya di Ethiopia yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah jika dibandingkan dengan negara Afrika lainnya.¹⁰ Pada tahun 1995, Perdana Menteri Ethiopia, Meles Zenawi, mengunjungi Tiongkok dan pada tahun 1997 Presiden Tiongkok mengunjungi Ethiopia. Sejak saat itu hubungan keduanya terus mengalami peningkatan.

Tiongkok merupakan salah satu negara yang sedang berusaha untuk menjadi negara *super power*. Pendekatan Tiongkok dalam membangun hubungan berbeda dengan negara-negara barat. Hal ini dapat lihat ketika Tiongkok menarik perhatian negara-negara Afrika karena kebijakan yang diterapkan di mana kerja sama yang dibangun tidak didasari dengan syarat-syarat yang dapat membebani negara. Implementasi sistem demokrasi, *good governance*, perlindungan hak asasi manusia, dan transparansi politik bukanlah syarat-syarat yang harus dipenuhi melainkan murni kerja sama ekonomi dengan tujuan untuk memperbaiki standar kehidupan dan pembangunan negara. Hal ini tentu menjadikan Tiongkok pilihan alternatif jika dibandingkan dengan tawaran-tawaran negara Barat.¹¹

¹⁰ Dawn Nagar dan Charles Mutasa, *Africa and The World: Bilateral and Multilateral International Diplomacy*, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018, 80.

¹¹ Gedion Gamora, "Ethiopia and China Political and Economic Relations: Challenges and Prospects After 1991", 2009, <https://pdfs.semanticscholar.org/1121/a53e5047928f9a82ba60121deae92b77fe8e.pdf>, diakses pada 2 September 2018

1.2 Identifikasi Masalah

Tiongkok sebagai negara dengan ekonomi terbesar¹² menyatakan kekuatan ekonominya melalui kerja sama yang dibangun dengan negara lain. Hubungan yang dijalin Tiongkok dengan negara-negara Afrika terus berkembang begitu pula dengan kerja sama ekonomi yang dibangun.¹³ Setiap negara memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai yang menjadi motivasi terjalannya hubungan diplomasi. Berikut adalah kepentingan nasional ekonomi Tiongkok yaitu melakukan ekspor dan impor produk, impor dan ekspor teknologi, mengirimkan tenaga kerja di negara lain, penyerapan modal asing, promosi pariwisata, mempekerjakan tenaga ahli serta berpartisipasi dalam sistem ekonomi internasional.¹⁴

Ethiopia merupakan negara yang penuh dengan permasalahan seperti kemiskinan, kelaparan, dan konflik. Terutama pada tahun 1970-1980an di bawah kepemimpinan Mengistu Haile Mariam yang menciptakan banyak problematika politik dan ekonomi. Instabilitas politik diperparah dengan keadaan infrastruktur yang tidak memadai sehingga sistem transportasi dan perdagangan terganggu. Sejak tahun 1991 kondisi politik Ethiopia sudah cukup stabil. Pada tahun 2000, Ethiopia merupakan negara termiskin ketiga di dunia.¹⁵ Namun seiring berjalannya waktu, perekonomian Ethiopia terus mengalami peningkatan. Perkembangan

¹² Amadeo, "China Is The World", *Loc.cit.*

¹³ Manickam Venkataraman dan Solomon M. Gofie, "The Dynamics of China-Ethiopia Trade Relations: Economic Capacity, Balance of Trade & Trade Regimes.", *Bandung: Journal of the Global South*, Vol. 2, no. 8, (2015):1-17, Jerman: Springer, doi:10.1186/s40728-014-0007-1, diakses pada 9 September 2018

¹⁴ Xuotong Yan, *An Analysis of China's National Interests*, China: East Asia Peace and Security Initiative, New Jersey: Princeton University Press, 2002, 78.

¹⁵ Dan Kopf, "The Story of Ethiopia's Incredible Economic Rise", *Quartz Africa*, 2017, <https://qz.com/africa/1109739/Ethiopia-is-one-of-the-fastest-growing-economies-in-the-world/>, diakses pada 9 September 2018

Ethiopia disebabkan oleh adanya peningkatan aktivitas perindustrian termasuk investasi dalam bidang infrastruktur dan manufaktur.¹⁶

Relasi Tiongkok dengan Ethiopia secara resmi dimulai pada tahun 1970 dibuktikan dengan dibukanya Kedutaan Besar Ethiopia di Beijing¹⁷ dan Kedutaan Besar Tiongkok yang terletak di Addis Ababa.¹⁸ Ethiopia merupakan negara ketiga termiskin dan Tiongkok merupakan negara dengan perekonomian yang besar. Perbedaan kekuatan ekonomi antara Tiongkok dan Ethiopia dikemas dengan sedemikian rupa sehingga keduanya dapat diuntungkan. Bagi Tiongkok, terdapat tiga alasan untuk masuk ke Ethiopia. Pertama, mendorong pertumbuhan ekonomi dengan terpenuhinya kebutuhan akan sumber daya alam. Kedua, memperluas pengaruh geopolitik untuk mendapatkan dukungan dalam kerja sama multilateral.

Ketiga, yaitu membangun relasi bisnis dengan potensial *emerging market* yang sebelumnya tidak dilihat oleh negara lain.¹⁹ Tiongkok melihat bahwa Ethiopia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi pasar yang besar. Oleh karena itu, penanaman investasi besar-besaran pun dilakukan. Sedangkan bagi Ethiopia terdapat beberapa alasan yang mendasari penerimaannya terhadap Tiongkok yaitu untuk menarik investasi agar mendapatkan akses teknologi, meningkatkan lapangan pekerjaan, menerima transfer pengetahuan, serta meningkatkan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Embassy Pages, "Embassy of Ethiopia in Beijing, China", *Embassy Pages*, <https://www.embassypages.com/missions/embassy13816/>, diakses pada 9 September 2018

¹⁸ Embassy of The People's of China in The Federal Democratic Republic of Ethiopia, "China-Ethiopia Relations", *Embassy of The People's of China in The Federal Democratic Republic of Ethiopia*, <http://et.china-embassy.org/eng/>, diakses pada 9 September 2018,

¹⁹ Jack Maverick, "The 3 Reasons Why Chinese Invest in Africa.", *Investopedia*, 2018, <https://www.investopedia.com/articles/active-trading/081315/3-reasons-why-chinese-invest-africa.asp>, diakses pada 7 Juni 2019

perdagangan terutama dalam aktivitas ekspor.²⁰ Keduanya memiliki intensi yang ingin dicapai, oleh karena itu hubungan diplomasi ekonomi pun terjalin.

Tiongkok memiliki ketertarikan pada Ethiopia karena jika dibandingkan dengan negara-negara Afrika lainnya, Ethiopia memiliki persamaan dalam hal pemerintahan dan orientasi pembangunan.²¹ Fokus Ethiopia dalam bidang infrastruktur telah menciptakan banyak peluang bagi perusahaan konstruksi Tiongkok dan sebagai gantinya Tiongkok membuka pasarnya bagi masuknya produk-produk Ethiopia. Bagi Ethiopia, diplomasi ekonomi Tiongkok menyediakan peluang transportasi, listrik, lapangan pekerjaan, menstimulasi pertumbuhan ekonomi, serta membantu mempromosikan ekspor ke negara lain.²²

Hubungan kedua negara semakin erat dengan adanya diplomasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok terutama sejak tahun 2013 saat terjadi pergantian pemerintahan. Xi Jinping menjalankan program-program yang sangat dibutuhkan oleh Ethiopia dan Mulatu Teshome memiliki pandangan yang baik terhadap Tiongkok. Diplomasi ekonomi Tiongkok bergerak dalam berbagai aspek yaitu dalam perdagangan, investasi, transfer teknologi, serta bantuan luar negeri. Hal ini menyebabkan Tiongkok bukan hanya menjadi investor asing terbesar namun juga mitra dagang terbesar pertama di Ethiopia.²³ Diplomasi ekonomi Tiongkok menghasilkan pertumbuhan ekonomi Ethiopia yang pesat dari negara termiskin

²⁰ Asayehgn Desta, "Chinese Investment in Ethiopia: Developmental Opportunity or Deepening China's New Mercantilism?", *Tigrai Online*, 2009, http://www.tigraionline.com/chinese_investment_dest.html, diakses pada 9 September 2018

²¹ Desta, , "Chinese Investment in Ethiopia", *Loc.cit*.

²² Alex Gray, "Ethiopia is Africa's Fastest-Growing Economy", *World Economic Forum*, 2018, <https://www.weforum.org/agenda/2018/05/ethiopia-africa-fastest-growing-economy/>, diakses pada 9 September 2018,

²³ *Ibid*.

ketiga menjadi negara ketiga dengan pertumbuhan tercepat.²⁴ Dengan adanya diplomasi ekonomi ini, Tiongkok memiliki pengaruh yang besar di Ethiopia. Pembahasan mengenai Tiongkok seringkali berkaitan erat dengan investasi dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Padahal aktivitas diplomasi saling berkaitan satu sama lain sehingga perdagangan, investasi, transfer teknologi, dan bantuan luar negeri pun harus masuk ke dalam pembahasan diplomasi ekonomi. Hubungan yang dijalin kini dapat membuka peluang-peluang kerja sama lainnya di masa yang akan datang.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas diplomasi ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia. Periode penelitian ini dibatasi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 seiring dengan periode pertama kepemimpinan Xi Jinping. Di bawah pemerintahannya, relasi antara kedua negara semakin erat. Pada tahun 2013, Tiongkok juga mencetuskan sebuah program *Belt and Road Initiative (BRI)* yang dikenal secara global. Diakhir periode pertama pemerintahan Xi Jinping, dalam pertemuan *FOCAC 2018*, Tiongkok kembali menekankan komitmennya dengan mencetuskan prinsip “*Five Nos*”. Penelitian ini membahas upaya-upaya diplomasi ekonomi Tiongkok dalam aspek perdagangan dengan menerapkan kebijakan tarif nol persen, investasi melalui program *BRI*, transfer teknologi, dan bantuan luar negeri yang fokus pada pemberdayaan manusia dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

²⁴ Kopf, “The Story of Ethiopia’s”, *Loc.cit.*

1.2.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
“Bagaimana upaya-upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok terhadap Ethiopia?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Ethiopia dalam aktivitas perdagangan, investasi, transfer teknologi, dan bantuan luar negeri.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi mengenai kebijakan luar negeri Tiongkok serta aplikasinya melalui upaya-upaya diplomasi ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia.

1.4 Kajian Literatur

Artikel pertama ditulis oleh Alemayehu Geda dengan judul "Scoping Study on the Chinese Relation with Sub Saharan Africa: The Case of Ethiopia" berargumen bahwa hubungan antara Tiongkok dan Ethiopia terjalin kuat dalam bidang konstruksi jalan, pasokan barang manufaktur, telekomunikasi, dan tenaga listrik. Tiongkok menguasai pasar Ethiopia dalam aspek investasi, perdagangan, dan bantuan luar negeri. Peran Tiongkok dalam perekonomian Ethiopia

menimbulkan banyak peluang dan juga tantangan.²⁵ Tantangan muncul karena pasar Ethiopia dikuasai oleh Tiongkok sehingga perusahaan lokal kesulitan untuk bersaing dengan harga barang impor. Tantangan lainnya adalah proyek yang diadakan dikerjakan oleh pekerja Tiongkok yang menggeser posisi pekerja lokal.²⁶ Namun disamping tantangan tersebut, Tiongkok telah banyak memberikan perubahan di Ethiopia. Berbeda dengan negara-negara Barat, Tiongkok juga menanamkan investasi di Ethiopia dalam bidang telekomunikasi. Kerja sama yang dibangun kedua pihak membawa perekonomian Ethiopia terus meningkat dan mengarahkannya menjadi negara yang lebih maju.²⁷

Artikel kedua ditulis oleh David E. Brown yang dimuat dalam jurnal berjudul “Hidden Dragon, Crouching Lion: How China's Advance In Africa Is Underestimated And Africa's Potential Underappreciated”. Dalam artikel tersebut, dibahas tentang empat kepentingan utama Tiongkok di Afrika yaitu untuk mendapatkan sumber daya alam, masuk dalam pasar yang berkembang di mana menarik perhatian negara-negara Barat, mendapatkan dukungan politik dari negara-negara Afrika dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan memastikan hubungan diplomasi Taiwan terisolasi. Kebijakan “*no strings attached*” yang diterapkan Tiongkok menjadi ancaman bagi negara-negara Barat karena dapat menggagalkan nilai-nilai yang telah ditanamkan misalnya seperti pemerintahan

²⁵ Alemayehu Geda, "Scoping Study on the Chinese Relation with Sub Saharan Africa: The Case of Ethiopia." Working paper, AERC Scoping Studies on China-Africa Economic Relations, Nairobi, 2008, <https://www.africaportal.org/publications/aerc-scoping-study-on-the-chinese-relation-with-sub-saharan-africa-the-case-of-ethiopia/>, diakses pada 16 September 2018

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

yang baik. Hubungan keduanya membawa Tiongkok menjadi rekan perdagangan Ethiopia terbesar hingga menggeser posisi Amerika Serikat.²⁸

Artikel ketiga berjudul “Ethiopia-China Economic Relations: A Classic Win-Win Situation?” yang disusun oleh Malancha Chakrabarty menyatakan bahwa kepentingan Tiongkok di Ethiopia bukan hanya sekedar untuk mendapatkan sumber daya alam. Keinginannya adalah untuk membuka pasar sebagai tujuan ekspor barang-barang Tiongkok, memperluas sistem transportasi dengan membangun infrastruktur serta proses manufaktur dengan melibatkan perusahaan Tiongkok. Keadaan ini didukung pula dengan Ethiopia yang memiliki pasar yang besar bagi barang-barang manufaktur, mesin-mesin, serta bangunan infrastruktur.²⁹

Malancha Chakrabarty membahas hubungan antara Tiongkok dan Ethiopia sebagai hubungan yang saling menguntungkan. Ethiopia banyak mendapatkan manfaat dari kebijakan tarif nol persen Tiongkok.³⁰ Bantuan pembangunan yang diberikan Tiongkok dapat meningkatkan daya saing dalam sektor manufaktur Ethiopia. *Foreign Direct Investment (FDI)* Tiongkok memberikan peluang pekerjaan dan teknologi transfer yang dapat menjadi batu loncatan dalam proses industrialisasi Ethiopia.³¹

²⁸ David E. Brown, “Hidden Dragon, Crouching Lion: How China's Advance In Africa Is Underestimated And Africa's Potential Underappreciated”, *Current Politics And Economics Of Africa*, , Vol. 7, No. 4, (2014):425-496, Carlisle: Strategic Studies Institute, <https://search.proquest.com/docview/1671180270?accountid=31495>, diakses pada 10 Oktober 2018

²⁹ Malancha Chakrabarty, “Ethiopia-China Economic Relations: A Classic Win-Win Situation?”, *World Review of Political Economy*, Vol. 7, No.2, (2016):226-248, London: Pluto Journals, doi:10.13169/worlrevipoliecon.7.2.0226, diakses pada 10 Oktober 2018

³⁰ *Ibid.*

³¹ Chakrabarty, “Ethiopia-China Economic”, *Loc.cit.*

Menurut Seifudein Adem dalam artikelnya yang berjudul “China in Ethiopia: Diplomacy and Economics of Sino-Optimism”, menyatakan bahwa motif dibalik aktivitas Tiongkok di Ethiopia adalah untuk membangun hubungan baik.³² Dalam tulisannya, Ia melihat bagaimana cara pandang Tiongkok terhadap Ethiopia bila dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Bagi Tiongkok dan Eropa, Ethiopia merupakan salah satu negara yang penting namun relasi yang dibangun didasari oleh kebijakan yang berbeda. Eropa hanya melihat Ethiopia sebagai penerima bantuan sedangkan Tiongkok melihat Ethiopia sebagai mitra. Perbedaan inilah yang menjadikan Tiongkok pilihan alternatif bagi pemerintah Ethiopia dibandingkan dengan para pendonor Barat.³³

Keempat artikel tersebut memfokuskan kajian pada hubungan Tiongkok dengan Ethiopia dan apa yang membedakannya dari negara lain sehingga Tiongkok menjadi mitra alternatif. Artikel-artikel yang ada tidak melihat aktivitas ekonomi Tiongkok secara keseluruhan yang mana seringkali hanya diberatkan pada investasi. Berbeda dengan artikel yang telah dipaparkan, penelitian ini akan membahas kebijakan luar negeri Tiongkok serta diplomasi ekonomi yang dilakukan baik dalam perdagangan, investasi, transfer teknologi, dan bantuan luar negeri. Program-program yang diimplementasikan saling berkaitan satu sama lain dan dalam mendukung jalannya diplomasi ekonomi Tiongkok.

³² Seifudein Adem, “China In Ethiopia: Diplomacy And Economics Of Sino-Optimism”, *African Studies Review*, Vol. 55, No.1, (2012):143-160, Cambridge: Cambridge University Press, <https://search.proquest.com/docview/1017537783?accountid=31495>, diakses pada 14 September 2018

³³ *Ibid.*

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Wahyu Wicaksana dalam jurnalnya yang berjudul “”A Guide to Theory”: Epistemologi Politik Luar Negeri”, hubungan internasional adalah arena interaksi antar aktor terutama aktor negara.³⁴ Definisi lain mengenai hubungan internasional yaitu interaksi antara dua aktor atau lebih yang melintasi batas negara. Ini berbicara mengenai relasi yang dibangun oleh komunitas internasional termasuk hubungan dalam bentuk konflik, perang, sengketa, pakta, perjanjian, kerja sama, konferensi, dan organisasi.³⁵ Aktor dalam hubungan internasional terbagi menjadi dua yaitu aktor negara dan non-negara. *Multi National Corporation (MNC)*, *International Governmental Organization (IGO)*, *International Non-Governmental Organization*, *Transnational Organization Crime (TOC)*, kelompok religius, dan individual termasuk dalam aktor non-negara.³⁶

Dalam menjalin hubungan, negara memiliki politik luar negeri yang menjadi dasar segala aktivitas. Menurut Ambarwati dan Subarno Wijatmadja dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, politik luar negeri didefinisikan sebagai serangkaian tujuan-tujuan nasional serta strategi-stateginya dalam merumuskan suatu kebijakan terhadap isu tertentu.³⁷ Selain itu, buku tersebut menjelaskan bahwa negara memiliki empat tujuan yang ingin dicapai yaitu

³⁴ I.G.Wahyu Wicaksana, “”A Guide to Theory”: Epistemologi Politik Luar Negeri”. *Global dan Strategis*, Th I, No. 1, (2007):12-19, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs5d8f9755662full.pdf>, Surabaya: Universitas Airlangga, diakses pada 22 Juni 2019

³⁵ Sheriff Folarin, "Introduction to International Relations.", http://eprints.covenantuniversity.edu.ng/3255/1/Folarin_15.pdf, diakses pada 22 Juni 2019

³⁶ Anak Agung B. Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Rosda, 2006, 11.

³⁷ Ambarwati dan Subarno Wijatmadja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Malang: Intrans Publishing, 2016, 126/

keamanan, kedaulatan, kesejahteraan, dan membangun nama baik.³⁸ Agar dapat menjamin keamanan nasional, negara akan mengerahkan kekuatan militer dan dapat dicapai dengan melakukan kekerasan. Kemudian kedaulatan merupakan kemampuan untuk memformulasikan kebijakan baik di dalam maupun luar negeri tanpa pengaruh pihak lain. Dalam rangka mencapai hal tersebut, negara dapat memperkuat militer, atau ekonominya.³⁹

Selanjutnya, negara bertugas untuk menjamin kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu segala kekuatan ekonomi perlu dikerahkan dan dikembangkan untuk memaksimalkan pertumbuhan, mengurangi pengangguran, menyediakan lapangan pekerjaan, dll. Terakhir, negara ingin membangun nama baik dihadapan negara lain. Hal ini biasa dicapai dengan meningkatkan kapabilitas negaranya dan memberikan bantuan luar negeri.⁴⁰ Keempat tujuan tersebut dapat dipenuhi dengan menjalin interaksi dan hubungan dengan negara lain melalui diplomasi.

Diplomasi merupakan salah satu instrumen negara sebagai perpanjangan tangan dari politik luar negeri.⁴¹ Menurut Stephen McGlinchey, diplomasi didefinisikan sebagai proses antar dua aktor atau lebih yang berada dalam sebuah sistem (hubungan internasional) dan terlibat dalam dialog pribadi maupun publik untuk mencapai tujuannya dengan cara damai.⁴² Sedangkan menurut G.R. Berridge, diplomasi merupakan strategi dalam mencapai kepentingan nasional tanpa

³⁸ Ambarwati, *Pengantar Ilmu, Op.cit.*, 124.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Chris Alden dan Amnon Aran, *Foreign Policy Analysis: New Approaches 2nd Edition*, Oxon: Routledge, 2017, 1.

⁴² Stephen McGlinchey, "Diplomacy.", E-IR Students, 2017, <https://www.e-ir.info/2017/01/08/diplomacy/>, diakses pada 22 Juni 2019

menggunakan kekerasan maupun peperangan dengan melibatkan komunikasi negara.⁴³ Meskipun berkaitan dengan aktivitas-aktivitas damai, diplomasi juga dapat dilakukan dalam kondisi perang dengan tujuan persuasif dalam upaya penyelesaian konflik.⁴⁴ Hubungan diplomasi antar negara dapat ditandai dengan pertukaran Duta Besar, konsular, Kedutaan Besar, pertemuan-pertemuan seperti konferensi, *summit*, *meeting*, serta komunikasi yang dijalin.⁴⁵

Isu-isu internasional tidak lagi hanya berfokus pada permasalahan tradisional yang merupakan tentang peperangan dan perdamaian sehingga muncul bentuk-bentuk diplomasi lainnya seperti diplomasi ekonomi. Ekonomi kini dijadikan sebagai sarana utama dalam membangun relasi antar negara dengan mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mengejar kepentingannya.⁴⁶ Diplomasi ekonomi menurut Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock adalah serangkaian aktivitas ekonomi yang dilakukan secara lintas batas negara untuk mencapai kepentingan nasional.⁴⁷ Berjalannya diplomasi ekonomi ini membutuhkan pengetahuan mengenai keadaan negara asal dan negara yang dituju agar dapat berjalan dengan maksimal dan tepat sasaran.⁴⁸ Diplomasi ini dapat dijalin secara bilateral, regional, plurilateral dan multilateral.⁴⁹

⁴³ G.R. Berridge, *Diplomacy: Theory and Practice*, Great Britain: Palgrave Macmillan, 2010, 101-102.

⁴⁴ Ronald Peter Barston, *Modern Diplomacy 4th Edition*, New York: Routledge, 2013, 1.

⁴⁵ Adam Watson, *The Dialogues Between States*, London: Methuen, 1984, 1/

⁴⁶ Pavol Baranay, "Modern Economic Diplomacy", *Publications of Diplomatic Economic Club*, Latvia: Diplomatic Economic Club, (2009):1-9, http://www.dec.lv/mi/Baranay_Pavol_engl.pdf, 2, diakses pada 10 Oktober 2018

⁴⁷ Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock, *The New Economic Diplomacy*, New York: Routledge, 2017, 4.

⁴⁸ Djelantik, *Diplomasi Antara*, *Op.cit*, 229-231.

⁴⁹ Andrew F. Cooper dan Jorge Heine dan Ramesh Thakur, "Economic Diplomacy", *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*, Oxford: Oxford University Press, 2013, doi:10.1093/oxfordhb/9780199588862.013.0025, 2.

Menurut Sukawarsini Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Diplomasi: Antara Teori dan Praktik*, terdapat empat pilar kegiatan dalam diplomasi ekonomi yaitu perdagangan, investasi, bantuan luar negeri, dan pertukaran teknologi.⁵⁰ Aktivitas perdagangan dapat mencakup kegiatan ekspor dan impor. Aktivitas ini dapat membangun hubungan baik antar negara ataupun memperbaiki hubungan yang telah renggang. Penanaman investasi juga dapat dilakukan dengan mempromosikan *FDI* yang kemudian dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Aktivitas lainnya adalah pemberian bantuan luar negeri.⁵¹ Pemberian bantuan ini biasa diikuti dengan syarat-syarat yang berkaitan dengan keadaan domestik negara.⁵² Aktivitas terakhir yang dapat dilakukan dalam diplomasi ekonomi adalah pertukaran teknologi. Pelaksanaan dalam kegiatan ini sangat berkaitan erat dengan penanaman investasi. Pengetahuan teknologi negara tujuan menjadi lebih berkembang dan dapat membantu sektor-sektor ekonomi yang lainnya.⁵³ Keempat pilar ekonomi tersebut saling berkaitan satu sama lain yang dapat menyokong keberhasilan diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh negara.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penjelasan dan penggambaran dari data-data. Penyajian data bertujuan untuk mendukung menjawab pertanyaan penelitian bukan menguji data seperti yang

⁵⁰ Djelantik, *Diplomasi Antara*, *Op.cit.*, 230.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Down to Earth, "Dana Moneter Internasional (IMF)", *Down to Earth*, 2000, <http://www.downtoearth-indonesia.org/old-site/Aif2.htm>, diakses pada 10 Oktober 2018

⁵³ Djelantik, *Diplomasi Antara*, *Loc.cit.*

dilakukan pada pendekatan kuantitatif.⁵⁴ Dalam pembahasan masalah, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang menggambarkan fakta-fakta secara sistematis dan faktual yang kemudian diolah dan dianalisa.⁵⁵

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Bentuk data primer dapat ditemukan dalam berita, *press release*, serta dokumen resmi yang dikeluarkan oleh suatu negara dalam menanggapi isu tertentu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan lain lain. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk mendukung peneliti menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan rangkaian sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan. Bab II menjelaskan kebijakan dan strategi luar negeri Tiongkok serta hubungan

⁵⁴ Dharminto, "Metode Penelitian dan Penelitian Sampel", *UNDIP*, http://eprints.undip.ac.id/5613/1/metode_penelitian_-_dharminto.pdf, diakses pada 23 September 2018

⁵⁵ Fahmy Fadil, "Definisi Metode Analisis Deskriptif", *UNIKOM*, http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/699/jbptunikompp-gdl-fahmyfadil-34933-8-fahmy_un-i.pdf, diakses pada 23 September 2018

bilateral Tiongkok dengan Ethiopia. Bab III menganalisa upaya-upaya diplomasi ekonomi Tiongkok terhadap Ethiopia dalam bentuk perdagangan, investasi, transfer teknologi, dan bantuan luar negeri. Kemudian pada Bab IV akan ditutup dengan kesimpulan.